TASHDIQ
ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 17 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

"Pengembangan Moderasi Beragama dengan Kepedulian Sosial dan Ekonomi di Desa Sukandebi"

Zanzabila Aulia, Isman Efendi Limbong
Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
auliazanzabila@gmail.com ,ismanefendilimbong@umsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengembangkan praktik moderasi beragama yang terintegrasi dengan kepedulian sosial dan ekonomi masyarakat di Desa Sukandebi, Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Moderasi beragama dipahami sebagai sikap beragama yang menekankan keseimbangan antara keyakinan, kemanusiaan, dan kebangsaan. Dalam konteks masyarakat pedesaan yang plural dan dinamis, moderasi beragama memiliki peran penting dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat kemandirian ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-fenomenologis. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi dari tokoh agama, aparat desa, serta masyarakat umum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan moderasi beragama di Desa Sukandebi diwujudkan melalui empat program utama: penguatan nilai gotong royong lintas agama, pelatihan ekonomi kreatif berbasis masjid, forum lintas iman "Sukandebi Bersatu", dan gerakan sedekah harian. Program-program tersebut berhasil meningkatkan solidaritas sosial, menurunkan potensi konflik antarwarga, serta menumbuhkan kemandirian ekonomi masyarakat. Faktor pendukungnya meliputi peran aktif tokoh agama dan budaya lokal yang terbuka terhadap perbedaan, sedangkan hambatannya adalah rendahnya literasi keagamaan generasi muda dan keterbatasan sumber daya ekonomi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa moderasi beragama yang terintegrasi dengan kepedulian sosial dan ekonomi dapat menjadi model efektif bagi pembangunan masyarakat desa yang damai, toleran, dan sejahtera.

Kata Kunci: *Moderasi Beragama, Kepedulian Sosial, Ekonomi Masyarakat, Desa Sukandebi.*

This study aims to describe and develop the practice of religious moderation integrated with social and economic awareness in Sukandebi Village, Naman Teran District, Karo Regency, North Sumatra. Religious moderation is understood as an attitude of faith that emphasizes balance between belief, humanity, and nationality. In the context of a plural and dynamic rural society, religious moderation plays a crucial role in maintaining social harmony and strengthening economic independence. This research employs a qualitative approach with a descriptive-phenomenological method. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation from religious leaders, village officials, and local residents.

Article History
Received: Oktober 2025
Reviewed: Oktober 2025
Published: Oktober 2025

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Tashdiq.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Tashdiq

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

TASHDIQ
ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 17 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

The findings reveal that the development of religious moderation in Sukandebi Village is realized through four main programs: strengthening interfaith cooperation and *gotong royong* (mutual help), mosque-based creative economy training, the interfaith forum "Sukandebi Bersatu," and a daily charity movement. These programs have successfully increased social solidarity, reduced inter-community tensions, and enhanced the community's economic independence. Supporting factors include the active role of religious figures and the openness of local culture, while the main obstacles are low religious literacy among youth and limited economic resources. The study concludes that integrating religious moderation with social and economic empowerment can serve as an effective model for developing peaceful, tolerant, and prosperous rural communities.

Keywords: *Religious Moderation, Social Awareness, Economic Empowerment, Sukandebi Village.*

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keragaman agama, suku, budaya, dan bahasa yang sangat tinggi. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan sekaligus tantangan besar dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks, muncul berbagai bentuk penyimpangan dalam praktik beragama, baik berupa radikalisme, intoleransi, maupun sikap apatis terhadap nilai-nilai sosial dan ekonomi. Kondisi ini menuntut adanya upaya nyata untuk menanamkan nilai moderasi beragama, yaitu cara beragama yang seimbang, toleran, dan menghargai perbedaan.

Moderasi beragama merupakan konsep yang sangat penting dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang pluralistik. Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia (2019), moderasi beragama berarti memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil, tidak ekstrem ke kanan maupun ke kiri. Dalam Islam, nilai moderasi beragama sejatinya telah tertanam dalam ajaran wasathiyah yang tercermin dalam firman Allah SWT: "Dan demikianlah Kami jadikan kamu (umat Islam) umat yang pertengahan (ummatan wasathan)" (QS. Al-Baqarah: 143). Ayat tersebut menjadi dasar bahwa Islam adalah agama keseimbangan, keadilan, dan toleransi.

Namun demikian, implementasi nilai moderasi beragama di masyarakat belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Di berbagai daerah, termasuk di tingkat pedesaan, masih ditemukan pandangan keagamaan yang sempit, eksklusif, dan cenderung mengarah pada sikap fanatik terhadap kelompok sendiri. Tidak jarang perbedaan pandangan keagamaan menjadi pemicu munculnya konflik sosial yang dapat mengganggu keharmonisan antarwarga. Oleh sebab itu, penguatan nilai moderasi beragama perlu dilakukan dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan menyentuh langsung kehidupan masyarakat, salah satunya melalui pengembangan kepedulian sosial dan ekonomi.

Desa Sukandebi, Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi besar dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Masyarakatnya terdiri atas berbagai latar belakang agama, etnis, dan budaya yang hidup berdampingan dengan damai. Di desa ini terdapat umat Islam dan Kristen yang sering berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan ekonomi maupun sosial kemasyarakatan. Walaupun hubungan antarumat beragama tergolong harmonis, masih

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 17 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

terdapat sejumlah persoalan yang perlu diperhatikan, seperti rendahnya literasi keagamaan generasi muda, lemahnya ekonomi masyarakat, dan kurangnya kolaborasi lintas agama dalam kegiatan sosial produktif.

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Sukandebi yang sebagian besar bergantung pada sektor pertanian tradisional juga menimbulkan tantangan tersendiri. Banyak warga yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar akibat fluktuasi hasil pertanian dan keterbatasan akses terhadap modal serta pelatihan ekonomi produktif. Di sisi lain, potensi keagamaan yang kuat seperti kegiatan majelis taklim, pengajian, dan kelompok gereja belum sepenuhnya dioptimalkan sebagai sarana pemberdayaan ekonomi umat. Padahal, jika dikelola dengan pendekatan sosial-ekonomi yang inklusif, lembaga keagamaan dapat berperan besar dalam memperkuat kesejahteraan masyarakat sekaligus menanamkan nilai-nilai moderasi.

Pentingnya menghubungkan moderasi beragama dengan kepedulian sosial dan ekonomi berangkat dari pemahaman bahwa keberagamaan sejati tidak hanya diukur dari intensitas ritual, tetapi juga dari kepedulian terhadap sesama dan kontribusi terhadap kemaslahatan umum. Agama mengajarkan keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial-ekonomi. Dalam Islam, hal ini tercermin dalam kewajiban menunaikan zakat, infak, sedekah, dan wakaf sebagai instrumen pemerataan kesejahteraan. Prinsip ini sejalan dengan nilai ukhuwah insaniyyah (persaudaraan kemanusiaan) dan ukhuwah wathaniyyah (persaudaraan kebangsaan) yang menjadi pilar moderasi beragama.

Dalam konteks Desa Sukandebi, potensi besar untuk mengembangkan moderasi beragama berbasis sosial dan ekonomi dapat dimulai dari pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan ekonomi kreatif, koperasi berbasis masjid, pelatihan keterampilan, dan gerakan sosial lintas agama. Misalnya, kegiatan gotong royong lintas keyakinan, pelatihan kewirausahaan di masjid, serta pembentukan komunitas peduli sosial yang melibatkan pemuda dari berbagai agama. Pendekatan seperti ini tidak hanya memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga menumbuhkan rasa saling percaya (trust) antarwarga desa.

Selain itu, kondisi globalisasi dan perkembangan teknologi digital menuntut masyarakat pedesaan untuk mampu beradaptasi. Di era informasi ini, arus ideologi ekstrem dan disinformasi keagamaan mudah tersebar melalui media sosial. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama melalui kegiatan nyata berbasis sosial dan ekonomi menjadi langkah strategis untuk mencegah munculnya radikalisme di tingkat akar rumput. Ketika masyarakat memiliki kesadaran sosial yang tinggi dan kehidupan ekonomi yang sejahtera, maka peluang bagi berkembangnya paham intoleran akan semakin kecil.

Dari latar belakang tersebut, dapat dipahami bahwa pengembangan moderasi beragama di Desa Sukandebi tidak hanya sebatas pembinaan keagamaan secara normatif, tetapi juga harus diintegrasikan dengan pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai agama dapat menjadi kekuatan transformasi sosial yang membangun kemandirian, solidaritas, dan kedamaian.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus pada upaya menggali model dan strategi pengembangan moderasi beragama yang dikaitkan dengan kepedulian sosial dan ekonomi di Desa Sukandebi. Tujuan akhirnya adalah menciptakan masyarakat yang religius, toleran, serta mandiri secara ekonomi dan sosial.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial, keagamaan, dan ekonomi masyarakat di Desa Sukandebi dalam konteks penerapan nilai-nilai moderasi beragama?
2. Bagaimana bentuk dan strategi pengembangan moderasi beragama yang terintegrasi dengan kepedulian sosial dan ekonomi di Desa Sukandebi?

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 17 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan moderasi beragama berbasis kepedulian sosial dan ekonomi di Desa Sukandebi?
4. Bagaimana dampak dan implikasi sosial dari pengembangan moderasi beragama yang dikaitkan dengan kepedulian sosial dan ekonomi terhadap kehidupan masyarakat Desa Sukandebi?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan umum dan khusus sebagai berikut:

a. Tujuan Umum:

Untuk menggambarkan dan menganalisis upaya pengembangan moderasi beragama yang terintegrasi dengan kepedulian sosial dan ekonomi dalam rangka memperkuat kehidupan harmonis, toleran, dan sejahtera di Desa Sukandebi, Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo.

b. Tujuan Khusus:

Mengidentifikasi kondisi sosial, ekonomi, dan keagamaan masyarakat Desa Sukandebi yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai moderasi beragama.

Mendeskripsikan berbagai bentuk kegiatan dan strategi yang dilakukan masyarakat dan pemerintah desa dalam mengembangkan moderasi beragama berbasis sosial dan ekonomi.

Mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses penerapan moderasi beragama di tingkat masyarakat desa.

Menilai dampak nyata dari kegiatan moderasi beragama yang dihubungkan dengan kepedulian sosial dan ekonomi terhadap kohesi sosial, kesejahteraan masyarakat, dan ketahanan terhadap paham intoleran.

Memberikan rekomendasi strategis dalam pengembangan program moderasi beragama yang lebih kontekstual dan berkelanjutan di lingkungan pedesaan.

c. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam tiga aspek utama, yaitu teoritis, praktis, dan kebijakan.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmiah dalam bidang Pendidikan Agama Islam, sosiologi agama, dan studi moderasi beragama. Hasil penelitian ini juga memperkaya literatur tentang integrasi antara nilai-nilai keagamaan dengan pemberdayaan sosial-ekonomi di tingkat komunitas lokal. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi dan mahasiswa dalam melakukan penelitian sejenis di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi masyarakat dan pemerintah Desa Sukandebi. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program-program sosial, ekonomi, dan keagamaan yang berbasis pada nilai moderasi. Bagi tokoh agama dan pemuda, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan untuk menciptakan kegiatan keagamaan yang produktif, kreatif, dan

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 17 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

inklusif. Sementara bagi lembaga keagamaan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam membentuk kegiatan ekonomi umat berbasis spiritualitas.

3. Manfaat Kebijakan

Dalam tataran kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah daerah, khususnya Kementerian Agama dan lembaga terkait, dalam merancang kebijakan penguatan moderasi beragama di tingkat desa melalui pendekatan sosial dan ekonomi. Dengan demikian, program moderasi beragama tidak hanya bersifat normatif dan seremonial, tetapi benar-benar menyentuh kebutuhan masyarakat secara nyata dan berkelanjutan.

a. Kerangka Pemikiran

Untuk memberikan arah yang jelas dalam penelitian ini, dibangun kerangka pemikiran yang menegaskan bahwa moderasi beragama merupakan pondasi spiritual dan moral masyarakat, sementara kepedulian sosial dan ekonomi adalah manifestasi konkret dari nilai-nilai moderasi itu sendiri.

Moderasi beragama menuntun umat untuk berperilaku adil, menghargai perbedaan, dan berpartisipasi aktif dalam membangun kesejahteraan sosial. Dengan demikian, pengembangan moderasi beragama yang berbasis kepedulian sosial dan ekonomi akan menghasilkan masyarakat yang religius, toleran, produktif, dan mandiri.

Keterkaitan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Aspek Bentuk Implementasi Dampak Sosial
Moderasi Beragama Dakwah damai, dialog lintas agama, pendidikan multikultural Toleransi dan harmoni sosial meningkat
Kepedulian Sosial Gotong royong, sedekah bersama, aksi kemanusiaan Solidaritas sosial dan empati masyarakat meningkat
Kepedulian Ekonomi Pelatihan ekonomi kreatif, koperasi masjid, kewirausahaan sosial Kemandirian dan kesejahteraan masyarakat meningkat
Integrasi Moderasi & Ekonomi Program pemberdayaan berbasis nilai agama Masyarakat religius, toleran, dan sejahtera

Dengan kerangka ini, penelitian berupaya menjawab bahwa moderasi beragama bukan sekadar wacana moral, tetapi sebuah gerakan sosial dan ekonomi berbasis nilai keagamaan yang mampu memperkuat ketahanan sosial masyarakat pedesaan.

A. Konsep Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Secara etimologis, istilah moderasi berasal dari bahasa Latin moderatio yang berarti “keseimbangan” atau “pengendalian diri.” Dalam konteks beragama, moderasi berarti cara beragama yang menghindari sikap ekstrem, baik ekstrem kanan (radikal, fanatik) maupun ekstrem kiri (liberal tanpa batas).

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia (2019), moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, agar terhindar dari perilaku ekstrem dan intoleran.

Dalam Islam, konsep moderasi beragama dikenal dengan istilah wasathiyah, yang berarti tengah-tengah atau seimbang. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 143:

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 17 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

“Dan demikianlah Kami jadikan kamu (umat Islam) umat yang pertengahan (ummatan wasathan), agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatanmu.

Ayat ini menunjukkan bahwa umat Islam diharapkan menjadi teladan dalam bersikap adil, tidak berlebih-lebihan, dan mampu menebarkan rahmat bagi seluruh manusia (rahmatan lil ‘alamin).

Moderasi beragama dengan demikian bukanlah kompromi terhadap akidah, melainkan keseimbangan antara keyakinan, kemanusiaan, dan kehidupan sosial.

2. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Kementerian Agama (2020) menetapkan empat indikator utama moderasi beragama yang dapat dijadikan pedoman praktis, yaitu:

Komitmen Kebangsaan: Memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Toleransi: Menghormati perbedaan keyakinan, pandangan, dan ekspresi keagamaan tanpa memaksakan kehendak.

Anti Kekerasan: Menolak segala bentuk kekerasan dalam penyelesaian persoalan keagamaan.

Penerimaan terhadap Tradisi Lokal: Mengakomodasi nilai-nilai budaya dan kearifan lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama.

Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa moderasi beragama bersifat aplikatif dan relevan untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat desa yang plural, seperti Desa Sukandebi.

3. Tujuan Moderasi Beragama

Tujuan utama moderasi beragama adalah menciptakan kehidupan beragama yang damai, toleran, dan seimbang. Moderasi tidak hanya menjaga hubungan antaragama (interfaith), tetapi juga memperkuat ukhuwah di dalam internal umat beragama (intra-faith). Dalam konteks pembangunan masyarakat,

moderasi beragama bertujuan menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa perbedaan adalah sunnatullah dan kekuatan sosial, bukan sumber konflik.

B. Konsep Kepedulian Sosial dalam Islam

1. Pengertian Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial merupakan sikap empati dan tanggung jawab moral seseorang terhadap kesejahteraan sesama manusia. Dalam Islam, kepedulian sosial merupakan manifestasi dari keimanan. Nabi Muhammad SAW bersabda:

“Tidak beriman seseorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Ayat dan hadis ini menegaskan bahwa keimanan tidak dapat dipisahkan dari kepedulian sosial. Seorang mukmin sejati adalah mereka yang peduli terhadap penderitaan orang lain dan berusaha meringankannya.

2. Bentuk-Bentuk Kepedulian Sosial

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 17 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

Kepedulian sosial dalam Islam dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, antara lain:

Zakat, infak, dan sedekah (ZIS): Instrumen keagamaan yang berfungsi untuk redistribusi kekayaan dan mengurangi kesenjangan sosial.

Gotong royong: Tradisi sosial yang sesuai dengan ajaran Islam tentang ta‘awun (tolong-menolong dalam kebaikan).

Pelayanan sosial dan kemanusiaan: Seperti bantuan untuk korban bencana, kaum dhuafa, dan anak yatim.

Dialog lintas agama dan kerja sama sosial: Sebagai wujud implementasi ukhuwah insaniyyah (persaudaraan kemanusiaan).

Kepedulian sosial juga menjadi bagian penting dalam menciptakan moderasi beragama, karena melalui tindakan sosial, umat beragama dapat memperkuat hubungan antarwarga tanpa mempermasalahkan perbedaan keyakinan.

3. Kepedulian Sosial sebagai Pilar Moderasi

Moderasi beragama tidak dapat berkembang tanpa adanya kepedulian sosial. Nilai-nilai toleransi, gotong royong, dan solidaritas merupakan bentuk konkret dari moderasi. Di masyarakat seperti Desa Sukandebi, kepedulian sosial dapat menjadi jembatan antaragama yang memperkuat kohesi sosial.

Dengan demikian, kepedulian sosial bukan hanya kegiatan filantropi, tetapi juga instrumen untuk menjaga harmoni dan stabilitas sosial berbasis nilai keagamaan.

C. Konsep Kepedulian dan Pemberdayaan Ekonomi Umat

1. Pengertian Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan ekonomi merupakan proses peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengelola potensi ekonomi agar lebih produktif dan mandiri. Dalam Islam, pemberdayaan ekonomi berakar dari prinsip

keseimbangan (tawazun) dan keadilan (‘adl). Tujuan utamanya adalah menciptakan kemaslahatan bersama (maslahah ‘ammah) dan mencegah ketimpangan sosial.

2. Prinsip Ekonomi dalam Islam

Ekonomi Islam memiliki prinsip-prinsip dasar yang membedakannya dari sistem ekonomi kapitalis atau sosialis. Beberapa prinsip utama tersebut meliputi:

Tauhid (keesaan Allah): Segala aktivitas ekonomi harus berorientasi pada nilai-nilai ilahiah.

Keadilan (‘adl): Distribusi kekayaan harus dilakukan secara adil agar tidak terjadi kesenjangan sosial.

Keseimbangan (tawazun): Keseimbangan antara kebutuhan individu dan kepentingan sosial.

Kerja sama dan kebersamaan (ta‘awun): Mengutamakan kerja sama ekonomi yang saling menguntungkan dan menghindari eksploitasi.

Pemberdayaan ekonomi berbasis agama dapat diwujudkan melalui kegiatan seperti koperasi syariah, pelatihan kewirausahaan umat, pengembangan zakat produktif, dan optimalisasi masjid sebagai pusat ekonomi masyarakat.

3. Kepedulian Ekonomi dalam Perspektif Moderasi Beragama

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 17 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

Moderasi beragama tidak hanya menuntut keseimbangan spiritual, tetapi juga keseimbangan dalam kehidupan ekonomi. Masyarakat yang sejahtera akan lebih mudah diajak untuk bersikap moderat, karena kemiskinan dan ketimpangan sering kali menjadi pintu masuk munculnya ekstremisme. Oleh karena itu, kepedulian ekonomi—seperti membantu usaha kecil, memberikan pelatihan wirausaha, dan membangun jejaring ekonomi lintas agama—adalah bagian integral dari moderasi beragama.

D. Integrasi Moderasi Beragama dengan Kepedulian Sosial dan Ekonomi

Integrasi antara moderasi beragama dengan kepedulian sosial dan ekonomi merupakan pendekatan holistik yang menempatkan nilai-nilai agama sebagai fondasi dalam pembangunan masyarakat. Moderasi beragama tanpa implementasi sosial-ekonomi hanya akan berhenti pada tataran wacana. Sebaliknya, kegiatan sosial dan ekonomi tanpa landasan spiritual dapat kehilangan arah dan nilai moral.

Dalam konteks masyarakat Desa Sukandebi, sinergi antara nilai-nilai moderasi dan kepedulian sosial-ekonomi dapat diwujudkan melalui:

Program pemberdayaan ekonomi umat berbasis masjid, seperti pelatihan usaha kecil dan koperasi syariah.

Pembentukan forum lintas agama yang membahas kerja sama sosial dan kemanusiaan.

Kegiatan gotong royong lintas iman dalam pembangunan fasilitas umum.

Penguatan pendidikan moderasi beragama melalui majelis taklim dan sekolah.

Integrasi ini menjadikan moderasi beragama sebagai gerakan sosial yang konkret, tidak hanya berbicara tentang perbedaan, tetapi juga tentang kebersamaan, kesejahteraan, dan kemaslahatan.

A. Gambaran Umum Desa Sukandebi

Desa Sukandebi merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini memiliki luas wilayah ±450 hektar dengan jumlah penduduk sekitar 1.500 jiwa. Sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani sayur, buruh tani, pedagang kecil, dan sebagian lainnya sebagai guru atau pegawai negeri.

Struktur sosial masyarakat Sukandebi ditandai oleh keragaman agama dan etnis. Meskipun mayoritas penduduk beragama Islam dan Kristen, hubungan antarumat beragama di desa ini relatif harmonis. Masyarakat terbiasa bekerja sama dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, pesta desa, dan kegiatan kebersihan lingkungan tanpa membedakan latar belakang agama.

Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa pola keberagamaan masyarakat masih bersifat tradisional dan ritualistik. Nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keadilan sosial, dan keseimbangan hidup belum sepenuhnya dipahami secara konseptual. Selain itu, kondisi ekonomi masyarakat yang bergantung pada sektor pertanian tradisional membuat sebagian warga mengalami kesulitan meningkatkan taraf hidupnya, terutama di musim paceklik atau ketika harga hasil panen menurun.

B. Implementasi Moderasi Beragama di Desa Sukandebi

1. Kegiatan Keagamaan Berbasis Moderasi

Hasil wawancara dengan tokoh agama dan perangkat desa menunjukkan bahwa sejak tahun 2022, telah dilakukan berbagai kegiatan keagamaan yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai moderasi beragama, di antaranya:

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 17 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

Pengajian tematik dan majelis taklim dengan topik “Islam Rahmatan lil ‘Alamin”, “Toleransi dalam Islam”, dan “Ukhuwah Insaniyyah”.

Dialog lintas agama yang diinisiasi oleh pemerintah desa, di mana perwakilan dari Islam dan Kristen berdiskusi tentang peran agama dalam pembangunan desa.

Perayaan hari besar keagamaan bersama, seperti gotong royong membersihkan jalan sebelum Ramadan dan Natal.

Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk menanamkan kesadaran masyarakat bahwa agama tidak boleh menjadi sumber perpecahan, melainkan harus menjadi kekuatan pemersatu dan motivasi untuk membangun kesejahteraan bersama.

2. Peran Tokoh Agama

Tokoh agama di Sukandebi memiliki peran sentral dalam membina masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, para ustaz, pendeta, dan tokoh adat sering mengingatkan pentingnya sikap tasamuh (toleran) dan ta‘awun (saling menolong) dalam setiap kesempatan khutbah, ceramah, atau pertemuan masyarakat.
Mereka juga berperan dalam menjembatani konflik sosial kecil yang kadang muncul akibat perbedaan pandangan antarwarga.

Tokoh agama di Sukandebi bersepakat bahwa moderasi beragama tidak hanya berbicara tentang doktrin, tetapi juga mencakup kepedulian terhadap kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan kesejahteraan umat.

C. Integrasi Moderasi Beragama dengan Kepedulian Sosial

1. Gotong Royong dan Solidaritas Sosial

Kegiatan gotong royong merupakan wujud nyata dari moderasi beragama di Sukandebi. Warga dari berbagai agama bergabung dalam kegiatan seperti pembangunan jalan desa, perbaikan masjid dan gereja, serta bantuan bagi warga yang mengalami musibah.
Gotong royong ini memperkuat ukhuwah wathaniyyah (persaudaraan kebangsaan) dan menumbuhkan rasa saling percaya antarwarga.

Salah satu warga bernama Bapak Ahmad Lubis mengatakan:

“Di sini kami tidak mempersoalkan siapa yang Islam atau Kristen, yang penting kalau ada kegiatan, kita sama-sama turun. Kalau ada warga yang sakit atau meninggal, semua datang membantu.”

Ungkapan tersebut mencerminkan nilai sosial yang menjadi landasan kuat bagi penerapan moderasi beragama di tingkat akar rumput.

2. Kegiatan Sosial Keagamaan

Beberapa kegiatan sosial keagamaan yang berjalan di Desa Sukandebi antara lain:

Gerakan Sedekah Harian, yaitu pengumpulan dana kecil-kecilan dari jamaah masjid yang kemudian disalurkan untuk membantu masyarakat kurang mampu, tanpa memandang agama.

Kegiatan “Peduli Tetangga”, yaitu inisiatif pemuda lintas agama yang mengunjungi warga lanjut usia dan memberikan bantuan sembako.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 17 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

Pelatihan keterampilan sosial bagi remaja, seperti menjahit, membuat kerajinan tangan, dan pelatihan komputer sederhana yang difasilitasi oleh pemerintah desa.

Program-program ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama dapat diwujudkan dalam bentuk aksi nyata kepedulian sosial yang melintasi batas agama.

D. Integrasi Moderasi Beragama dengan Kepedulian Ekonomi

1. Pelatihan Ekonomi Kreatif Berbasis Masjid

Salah satu inovasi penting di Desa Sukandebi adalah Program Masjid Produktif, yang digagas oleh pengurus BKM Masjid Al-Ikhlas bekerja sama dengan pemerintah desa.
Masjid tidak hanya dijadikan tempat ibadah, tetapi juga pusat pemberdayaan ekonomi umat.
Kegiatan yang dilakukan meliputi:

Pelatihan pembuatan olahan hasil pertanian (keripik sayur, abon, sambal, pupuk organik).

Pengelolaan koperasi kecil berbasis syariah yang menyediakan modal mikro tanpa bunga.

Edukasi literasi keuangan untuk ibu rumah tangga.

Program ini telah melibatkan lebih dari 60 warga dan terbukti meningkatkan pendapatan keluarga sekitar 20–30% dalam enam bulan pertama.

2. Kerja Sama Ekonomi Lintas Agama

Selain kegiatan berbasis masjid, juga terdapat kelompok tani bersama lintas agama yang mengelola lahan pertanian dan hasilnya dibagi secara adil.
Kegiatan ini memperkuat solidaritas dan menunjukkan bahwa ekonomi dapat menjadi media moderasi jika dikelola dengan prinsip kebersamaan dan saling menguntungkan.

3. Peran Pemerintah Desa

Pemerintah Desa Sukandebi berperan aktif dalam memfasilitasi kegiatan ekonomi masyarakat. Dukungan berupa pelatihan wirausaha, bantuan alat pertanian, serta fasilitasi kerja sama dengan lembaga zakat dan koperasi syariah lokal menjadi bagian dari strategi pembangunan berbasis moderasi.
Kepala Desa menyatakan bahwa:

“Kami ingin moderasi tidak hanya diajarkan di masjid atau gereja, tapi juga dirasakan lewat kesejahteraan ekonomi. Kalau masyarakat sejahtera, otomatis suasana damai dan toleran akan tumbuh.”

Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran pemerintah desa terhadap hubungan erat antara stabilitas ekonomi dan moderasi sosial-keagamaan.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pengembangan moderasi beragama di Desa Sukandebi antara lain:

Kepemimpinan tokoh agama dan kepala desa yang moderat dan visioner.

Budaya gotong royong dan adat Karo yang menekankan nilai kebersamaan dan toleransi.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 17 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

Dukungan lembaga pendidikan dan karang taruna dalam sosialisasi moderasi beragama.

Peran aktif perempuan dalam kegiatan ekonomi kreatif dan sosial kemasyarakatan.

2. Faktor Penghambat

Meskipun demikian, terdapat pula beberapa hambatan yang perlu diatasi:

Rendahnya literasi keagamaan dan ekonomi digital di kalangan generasi muda.

Keterbatasan dana dan fasilitas pelatihan untuk mengembangkan usaha masyarakat.

Adanya sebagian kecil warga yang masih memandang sempit ajaran agama dan enggan bekerja sama lintas agama.

Kurangnya sinergi antara lembaga keagamaan dan pemerintah daerah dalam program pemberdayaan masyarakat.

F. Dampak dan Implikasi Sosial

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan moderasi beragama berbasis kepedulian sosial dan ekonomi memberikan beberapa dampak positif di Desa Sukandebi, yaitu:

Meningkatnya kohesi sosial dan toleransi antarwarga.
Konflik kecil antaragama yang dahulu kadang muncul kini berkurang drastis.

Meningkatnya kesejahteraan masyarakat.
Program ekonomi kreatif berbasis masjid meningkatkan pendapatan dan mengurangi angka pengangguran.

Meningkatnya partisipasi pemuda dan perempuan.
Generasi muda kini terlibat aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan yang produktif.

Tumbuhnya kesadaran spiritual yang lebih terbuka.
Masyarakat memahami bahwa beragama bukan hanya ibadah ritual, tetapi juga tanggung jawab sosial dan ekonomi.

Secara konseptual, hasil ini memperkuat teori bahwa moderasi beragama yang diintegrasikan dengan pemberdayaan sosial-ekonomi akan lebih efektif dalam membentuk masyarakat damai dan mandiri.

G. Pembahasan

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Kementerian Agama RI (2020) bahwa moderasi beragama harus diimplementasikan melalui tindakan sosial nyata yang relevan dengan kehidupan masyarakat.
Nilai moderasi tidak hanya dipahami dalam tataran konsep, tetapi juga dijadikan pedoman hidup dalam hubungan sosial dan ekonomi.

Temuan ini juga memperkuat teori wasathiyah dalam Islam, yaitu keseimbangan antara aspek spiritual, sosial, dan material. Ketika masyarakat diajak untuk berbuat baik melalui kegiatan ekonomi produktif dan sosial, maka nilai-nilai agama menjadi lebih bermakna dan membumi.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 17 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

Dengan demikian, pengembangan moderasi beragama berbasis kepedulian sosial dan ekonomi di Desa Sukandebi menjadi model nyata bagaimana agama dapat berfungsi sebagai kekuatan transformasi sosial yang mendorong perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan moderasi beragama dengan kepedulian sosial dan ekonomi di Desa Sukandebi merupakan bentuk konkret penerapan nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin yang menyeimbangkan antara kehidupan spiritual dan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat.

Penelitian ini menemukan beberapa poin penting sebagai kesimpulan utama:

Kondisi Sosial dan Keagamaan Masyarakat
Masyarakat Desa Sukandebi memiliki karakter religius, toleran, dan terbuka terhadap perbedaan. Meski beragam agama dan etnis, masyarakat mampu hidup berdampingan dengan damai melalui tradisi gotong royong, kerja sama sosial, dan kegiatan keagamaan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah tumbuh secara alami di tengah masyarakat.

Strategi Pengembangan Moderasi Beragama
Pengembangan moderasi beragama di Desa Sukandebi dilakukan melalui pendidikan keagamaan, dakwah moderat, dialog lintas agama, serta program sosial dan ekonomi berbasis masjid. Strategi ini memperlihatkan keterpaduan antara pembinaan spiritual dan pemberdayaan masyarakat.

Integrasi dengan Kepedulian Sosial dan Ekonomi
Nilai-nilai moderasi tidak hanya diajarkan dalam bentuk ceramah, tetapi juga diwujudkan melalui kegiatan sosial seperti Gerakan Sedekah Harian, Peduli Tetangga, dan Pelatihan Ekonomi Kreatif. Melalui kegiatan ini, masyarakat belajar bahwa beragama bukan hanya tentang ibadah ritual, tetapi juga tanggung jawab sosial dan kemanusiaan.

Faktor Pendukung dan Penghambat
Keberhasilan pengembangan moderasi beragama ditopang oleh peran tokoh agama, kepemimpinan desa yang inklusif, serta budaya gotong royong masyarakat. Adapun faktor penghambat antara lain keterbatasan sumber daya, rendahnya literasi keagamaan digital, dan sebagian kecil warga yang masih berpandangan sempit terhadap pluralitas agama.

Dampak Pengembangan Moderasi Beragama
Dampak nyata dari program moderasi beragama di Desa Sukandebi antara lain meningkatnya solidaritas sosial, tumbuhnya ekonomi kreatif berbasis masjid, menurunnya konflik sosial, serta meningkatnya partisipasi pemuda dan perempuan dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan.
Dengan demikian, pengembangan moderasi beragama berbasis sosial-ekonomi terbukti mampu memperkuat kohesi sosial, kesejahteraan masyarakat, dan ketahanan terhadap paham radikal.

Secara konseptual, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama yang dikaitkan dengan kepedulian sosial dan ekonomi merupakan bentuk praksis dari Islam yang moderat dan solutif, sesuai dengan nilai-nilai wasathiyah, ukhuwah insaniyyah, dan maslahah umat.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 17 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

1. Bagi Pemerintah Desa Sukandebi

Diharapkan dapat memperluas program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid dan gereja dengan dukungan pelatihan kewirausahaan, dana bergulir, dan kerja sama lintas lembaga.

Perlu membentuk forum moderasi beragama tingkat desa yang beranggotakan tokoh agama, pemuda, dan perempuan untuk memperkuat sinergi antarumat beragama dalam kegiatan sosial dan ekonomi.

2. Bagi Tokoh Agama

Tokoh agama diharapkan terus mengembangkan narasi keagamaan yang menyejukkan dan produktif, dengan menekankan nilai toleransi, tanggung jawab sosial, serta pemberdayaan ekonomi umat.

Perlu adanya penguatan literasi digital keagamaan agar masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh paham intoleran di media sosial.

3. Bagi Lembaga Pendidikan dan Pemuda

Sekolah dan organisasi kepemudaan di Desa Sukandebi dapat menjadi agen moderasi beragama dengan mengadakan kegiatan sosial, kampanye toleransi, dan pelatihan kewirausahaan berbasis nilai Islam.

Pemuda diharapkan aktif menjadi jembatan antarumat beragama serta pelopor kegiatan ekonomi kreatif yang inklusif dan mandiri.

4. Bagi Pemerintah Daerah dan Kementerian Agama

Disarankan untuk mengadopsi model pengembangan moderasi beragama di Desa Sukandebi sebagai percontohan bagi desa-desa lain di Kabupaten Karo dan Sumatera Utara.

Perlu peningkatan anggaran dan kebijakan lintas sektor yang mengintegrasikan program moderasi beragama dengan pembangunan ekonomi desa.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat efektivitas program moderasi beragama terhadap kesejahteraan masyarakat.

Diperlukan pula kajian komparatif antar-desa untuk mengetahui variasi praktik moderasi beragama berbasis sosial-ekonomi di berbagai konteks budaya dan agama di Indonesia.

C. Penutup

Pengembangan moderasi beragama dengan kepedulian sosial dan ekonomi di Desa Sukandebi membuktikan bahwa ajaran agama, bila diimplementasikan secara inklusif dan kontekstual, mampu menjadi kekuatan transformatif bagi pembangunan masyarakat.
Moderasi beragama tidak hanya memperkuat iman dan moral, tetapi juga menjadi motor penggerak bagi solidaritas sosial dan kemandirian ekonomi.

Dengan demikian, moderasi beragama bukanlah sekadar konsep, melainkan gerakan hidup bersama dalam perbedaan untuk mewujudkan keadilan, kedamaian, dan kesejahteraan bersama.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 17 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

DAFTAR PUSTAKA

Amin, M. (2020). *Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam Wasathiyah*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.

Azra, A. (2019). *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Menjadi Buih*. Bandung: Mizan.

Bakry, N. (2021). Moderasi Beragama dan Tantangan Sosial di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam dan Kebudayaan*, 13(2), 115–130. https://doi.org/10.14421/jpik.2021.13207

Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, 18(2), 123–137.

Hidayat, A. (2020). Moderasi Beragama sebagai Upaya Mencegah Radikalisme di Lingkungan Masyarakat. *Jurnal Al-Fikr: Kajian Keislaman*, 24(1), 45–60.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Panduan Implementasi Moderasi Beragama di Lingkungan Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam.

Khoiruddin, M. (2021). Moderasi Beragama dan Peran Tokoh Agama dalam Membangun Kerukunan Sosial. *Jurnal Studi Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 2(1), 56–72.

Latif, Y. (2020). *Revolusi Pancasila: Moderasi dalam Beragama dan Bernegara*. Jakarta: Kompas.

Mahfud, C. (2020). Pendidikan Islam dan Moderasi Beragama: Konsep, Implementasi, dan Relevansinya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 89–103.

Mufid, M. (2021). Penguatan Moderasi Beragama di Era Transformasi Sosial. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 5(1), 12–25.

Muliawan, J. (2022). *Moderasi Beragama sebagai Solusi Konflik Sosial di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.

Naim, N., & Sauqi, A. (2020). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Nasrullah, R. (2021). *Masyarakat Digital dan Tantangan Moderasi Beragama di Era Media Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Qodir, Z. (2019). Islam, Pluralisme dan Multikulturalisme. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(1), 45–60.

Rahman, F. (2022). Penguatan Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Sosial-Ekonomi Umat. *Jurnal Al-Idarah: Manajemen dan Dakwah Islam*, 6(3), 140–155.

Setiawan, A. (2020). Pengembangan Ekonomi Umat Berbasis Masjid dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Pemberdayaan Umat*, 4(2), 78–95.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 17 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

Sutrisno, E. (2021). Moderasi Beragama: Strategi Membangun Harmoni Sosial dalam Keberagaman. *Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah*, 6(1), 33–47.

Suryana, A. (2022). *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Alfabeta.